

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PKN PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 36 KOTA TERNATE

Rachmatia Tauhid

Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara
Email: rachmatiatauhid@isidikkieraha.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan komponen esensial dalam membentuk kepribadian dan integritas siswa sejak usia dini, terutama dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di SD Negeri 36 Kota Ternate, serta mengidentifikasi berbagai faktor yang menghambat penerapannya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter telah diintegrasikan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan diimplementasikan melalui strategi pembelajaran kolaboratif serta kegiatan pembiasaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Namun, proses internalisasi nilai-nilai tersebut menghadapi beberapa kendala, termasuk rendahnya kesadaran siswa, pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mendukung, serta keterbatasan perhatian individu dalam mengaplikasikan nilai-nilai karakter secara konsisten. Meskipun demikian, pihak sekolah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengembangkan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi penguatan karakter siswa melalui inovasi pedagogis dan pendekatan partisipatif.

Keywords: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Pkn, Sekolah Dasar

ABSTRACT

The results of this study indicate that the implementation of character education in Pancasila and Citizenship Education (PPKn) learning for fifth grade students of SD Negeri 36 Kota Ternate has been carried out, but it is still partial and has not been systematically integrated. Character values such as responsibility, honesty, and tolerance have been attempted to be instilled through various approaches, but limited pedagogical strategies, lack of teacher training, and minimal character-based evaluation are the main obstacles. Learning practices still tend to emphasize cognitive aspects, while the affective and psychomotor dimensions related to internalization of values have not received adequate attention. The local social and cultural context has also not been fully accommodated in the character education approach applied.

Keywords: Character Education, Civics Learning, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi pilar fundamental dalam sistem pendidikan modern, terutama dalam menghadapi kompleksitas tantangan sosial dan budaya di era globalisasi. Di tengah arus deras kemajuan teknologi dan pergeseran nilai-nilai sosial, lembaga pendidikan dihadapkan pada tanggung jawab strategis untuk tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki integritas moral dan kecakapan sosial yang tinggi. Salah satu instrumen yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang secara substantif mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, tanggung jawab, dan toleransi. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn sangat relevan untuk diterapkan sejak jenjang pendidikan dasar, mengingat fase ini merupakan masa krusial dalam pembentukan kepribadian dan sistem nilai anak. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter di sekolah dasar, khususnya melalui mata pelajaran PPKn, belum sepenuhnya optimal. Dalam konteks lokal seperti di SD Negeri 36 Kota Ternate, tantangan pendidikan karakter mencerminkan dinamika sosial budaya yang unik dan memerlukan pendekatan pedagogis yang kontekstual. Oleh karena itu, kajian ilmiah terhadap praktik implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar menjadi sangat penting untuk memperkuat landasan konseptual dan operasional pendidikan karakter di tingkat akar rumput.

Dalam kerangka pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Margaret Stimmann Branson (1998) dalam artikelnya *The Role of Civic Education* mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen utama yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions*. Ketiga komponen tersebut secara konseptual dapat diterjemahkan sebagai pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan karakter kewarganegaraan. *Civic knowledge* mencakup pemahaman terhadap prinsip, struktur, dan proses pemerintahan serta hak dan kewajiban sebagai warga negara. *Civic skills* mencakup keterampilan intelektual, seperti kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan partisipatif, seperti kemampuan berdialog dan berkontribusi dalam kehidupan publik. Sementara itu, *civic dispositions* merujuk pada karakteristik kepribadian, baik dalam ranah privat maupun publik, yang mencerminkan sikap tanggung jawab, toleransi, serta kepedulian terhadap nilai-nilai demokrasi. Sebagaimana ditegaskan oleh Hariyanto (2021), ketiga komponen tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dan sangat penting dalam membentuk pribadi warga negara yang demokratis, partisipatif, dan berintegritas. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada penguatan keterampilan sosial dan pembentukan karakter sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Meskipun pendidikan karakter telah diintegrasikan dalam kurikulum nasional dan menjadi prioritas dalam pengembangan peserta didik, pelaksanaannya di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala praktis. Di SD Negeri 36 Kota Ternate, implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Banyak guru masih terbatas dalam pemanfaatan strategi pedagogis yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial secara kontekstual dalam pembelajaran. Akibatnya, sebagian siswa menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diharapkan, baik dalam interaksi antarteman maupun dalam menjalankan

tanggung jawab akademik sehari-hari. Selain itu, masih terbatasnya dokumentasi dan evaluasi terhadap praktik pendidikan karakter di ruang kelas turut memperlemah pemahaman terhadap efektivitas implementasi yang dilakukan. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi secara empiris masalah-masalah spesifik yang dihadapi guru dan siswa dalam proses integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran PPKn, serta mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai tersebut benar-benar ditanamkan dan dihidupi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

KAJIAN TEORI

Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membentuk kepribadian individu melalui internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang dijunjung tinggi dalam masyarakat (Lickona, 1991). Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan karakter diartikan sebagai proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku peserta didik (Kemendikbud, 2017). Nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter di Indonesia antara lain religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab, sebagaimana tertuang dalam kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pendidikan karakter tidak berdiri sendiri, melainkan harus diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam seluruh mata pelajaran, termasuk Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai Media Pendidikan Karakter

PPKn merupakan mata pelajaran yang secara substantif memuat nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, seperti cinta tanah air, demokrasi, keadilan sosial, serta penghormatan terhadap hak dan kewajiban warga negara. Menurut Sapriya (2015), PPKn memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter karena berfungsi sebagai wahana pendidikan demokrasi dan pembentukan identitas kewarganegaraan. Dalam implementasinya, pembelajaran PPKn dapat menjadi ruang ideal untuk menanamkan nilai karakter melalui metode diskusi, studi kasus, simulasi peran, dan refleksi nilai. Oleh karena itu, PPKn tidak hanya mengajarkan pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga membentuk kepribadian siswa sebagai warga negara yang berkarakter.

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran memerlukan pendekatan pedagogis yang tepat, kontekstual, dan transformatif. Koesoema (2012) menekankan pentingnya penggunaan model pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai melalui pengalaman langsung. Strategi implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama: integrasi dalam materi ajar, keteladanan guru, dan penciptaan budaya sekolah yang mendukung. Guru memainkan peran kunci sebagai fasilitator nilai dan teladan moral di ruang kelas. Penggunaan media pembelajaran yang relevan, penguatan keterampilan sosial, serta penilaian sikap yang autentik juga menjadi komponen penting dalam penerapan pendidikan karakter secara efektif.

Relevansi Kontekstual dan Tantangan Implementasi di Sekolah Dasar

Implementasi pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan budaya lokal. Di wilayah seperti Ternate, yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal dan pluralitas budaya, pendidikan karakter perlu mengakomodasi konteks tersebut agar lebih bermakna bagi siswa. Namun, penelitian sebelumnya (Misbah et al., 2020) menunjukkan bahwa banyak sekolah dasar masih menghadapi tantangan dalam menerjemahkan kebijakan pendidikan karakter ke dalam praktik nyata di kelas, termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, dan lemahnya sistem evaluasi karakter. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berbasis pada praktik langsung, didukung oleh pemahaman konseptual yang kuat dan dukungan kelembagaan yang memadai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SD Negeri 36 Kota Ternate. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara holistik dengan memahami pengalaman, pandangan, serta interaksi sosial para subjek penelitian secara langsung dan mendalam. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V. Kepala sekolah berperan sebagai pengambil kebijakan sekaligus penanggung jawab pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat institusi, guru kelas V merupakan pelaksana langsung dalam proses pembelajaran PKn yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, sementara siswa kelas V menjadi penerima sekaligus pelaku dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Untuk memperoleh data yang valid dan relevan, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta aktivitas yang mencerminkan penerapan nilai-nilai karakter di dalam kelas. Teknik wawancara digunakan untuk menggali perspektif kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai dinamika implementasi pendidikan karakter. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen penting seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter, serta laporan hasil belajar siswa yang mencerminkan pencapaian nilai-nilai karakter.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 36 Kota Ternate dilakukan secara sistematis melalui berbagai kegiatan rutin dan terintegrasi dalam proses pembelajaran. Kegiatan seperti berdoa sebelum belajar, pelaksanaan sholat dhuha, program literasi, serta upacara bendera mingguan menjadi media pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru mengintegrasikan pendidikan karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), misalnya melalui penanaman nilai-nilai Pancasila yang dikontekstualisasikan dalam aktivitas kolaboratif seperti kerja kelompok dan diskusi kelas. Penggunaan metode pembelajaran kolaboratif terbukti

efektif dalam menstimulasi ekspresi nilai-nilai karakter siswa, seperti tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama, yang sekaligus menjadi fondasi dalam pembentukan karakter.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga secara aktif mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik. Melalui metode diskusi kelompok, siswa dibimbing untuk menghargai pendapat, bekerja sama secara konstruktif, dan memikul tanggung jawab atas peran masing-masing dalam kelompok. Penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan verbal, diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian sosial. Di luar kegiatan intrakurikuler, sekolah juga menyelenggarakan berbagai program pembiasaan yang mendukung penguatan karakter, antara lain “Jumat Religi” untuk penguatan nilai spiritual, “Pojok Baca” untuk menumbuhkan minat literasi, serta kegiatan piket kelas yang melatih tanggung jawab dan kedisiplinan siswa. Seluruh kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan konsisten, sehingga nilai-nilai karakter dapat tertanam melalui habituasi.

Namun demikian, implementasi pendidikan karakter dihadapkan pada sejumlah hambatan yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan internal mencakup sikap individualistis, rendahnya motivasi belajar, dan perilaku agresif sebagian siswa. Sementara itu, hambatan eksternal berasal dari lingkungan keluarga, seperti kurangnya perhatian orang tua, konflik domestik, dan pengaruh lingkungan sosial yang negatif. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pihak sekolah menerapkan pendekatan personal kepada siswa serta membangun kolaborasi dengan orang tua dalam mendukung proses pembinaan karakter.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada peran guru sebagai fasilitator utama, tetapi juga pada adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas sekitar. Nilai-nilai karakter tidak akan tertanam secara efektif apabila tidak ditopang oleh lingkungan yang konsisten dan mendukung. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dirancang sebagai bagian integral dari budaya sekolah, melalui pendekatan yang menyeluruh, berkesinambungan, dan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) pada siswa kelas V SD Negeri 36 Kota Ternate telah dilakukan, namun masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara sistematis. Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi telah diupayakan untuk ditanamkan melalui berbagai pendekatan, namun keterbatasan strategi pedagogis, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya evaluasi berbasis karakter menjadi kendala utama. Praktik pembelajaran masih cenderung menekankan aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan psikomotor yang berkaitan dengan internalisasi nilai belum mendapatkan perhatian yang memadai. Konteks sosial dan budaya lokal juga belum sepenuhnya diakomodasi dalam pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, H. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hariyanto, H. (2021). Pengembangan Karakter Pada Peserta Didik Melalui Pendidika Kewarganegaraan. *Educational : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(2). <https://doi.org/10.51878/educational.v1i2.204>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.
- Suyadi. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syarbini, A. (2016). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyani, N. A. (2013). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.